

Perspektif Ibnu Asyur Dalam Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir Surat An Nahl Ayat 69 Tentang Pendidikan Sains dan Agama

Hamdan Zulfa¹, Muhammad Ja'far Faqih², Himiyatul Linggar Amanah³, Abdurrahman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : hamdanzulvapps25@pasca.alqolam.ac.id¹, mjafarfaqihpps25@pasca.alqolam.ac.id²,
mimiyatullinggar25@pasca.alqolam.ac.id³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas perspektif Ibnu Asyur dalam tafsir *At-Tahrir wa at-Tanwir* terhadap Surat An-Nahl ayat 69 dan relevansinya dengan pendidikan sains dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* yang menelaah sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Asyur memandang ayat tentang lebah dan madu sebagai simbol keteraturan ilahi yang mengandung nilai ilmiah dan spiritual. Ia menegaskan bahwa sains dan agama bukan dua hal yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam memahami kebesaran Allah dan membentuk manusia berilmu, beriman, serta berakhlak. Pandangannya memberikan dasar bagi pendidikan Islam yang integratif, menggabungkan pengembangan akal, moral, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, An-Nahl ayat 69, Pendidikan Islam, Sains Dan Agama

Title (English Version), Written Using PALATINO LITNOTYPE-12 Bold-Italic, Lign Center

Abstract

This study discusses Ibn Asyur's perspective in his interpretation of At-Tahrir wa at-Tanwir on Surah An-Nahl verse 69 and its relevance to science and religious education. This study uses a qualitative method with a literature review approach that examines primary and secondary sources. The results show that Ibn Asyur views the verse about bees and honey as a symbol of divine order that contains scientific and spiritual values. He emphasized that science and religion are not two separate things, but complement each other in understanding the greatness of God and forming humans who are knowledgeable, faithful, and moral. His views provide the basis for integrative Islamic education, combining the development of reason, morality, and spirituality.

Keywords: *Ibn Asyur, At-Tahrir wa at-Tanwir, An-Nahl verse 69, Islamic education, science and religion*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, integrasi antara pendidikan sains dan agama telah menjadi salah satu tantangan maupun kesempatan utama yang dihadapi umat Islam. Dalam pendidikan Islam, perdebatan seputar hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara tajam kini semakin dipertanyakan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk merekonstruksi kembali paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan zaman. (Muna et al., 2024). Dalam kerangka ini, tafsir al-Qur'an memegang posisi strategis sebagai jembatan antara wahyu dan pemahaman manusia terhadap kenyataan alam serta ajaran agama. Salah satu mufasir modern yang mencoba membuka ruang dialog antara wahyu, akal, dan realitas ilmiah adalah Muḥammad al-Ṭāhir Ibn Asyur (Wahid, 2025). Beliau menulis karya monumental *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* yang menampilkan pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual-tradisional, tetapi juga memperhitungkan aspek rasio, retorika bahasa, serta kontekstualisasi sosial dan ilmiah dapat dikatakan lebih fokus terhadap tujuan syariat (Hidayat, 2021). Dalam pandangannya, ayat-ayat Qur'an berfungsi sebagai ayat yang memanggil manusia untuk berpikir, memeriksa penciptaan, dan melaksanakan pendidikan yang integratif antara ilmu dan iman.

Ayat 16:69 dari Surah An-Nahl berbunyi: *"... kemudian makanlah dari segala buah-buahan, lalu jalankanlah jalan-tuhanmu yang telah dibentangkan untukmu; dari perutnya (lebah) keluar minuman yang bermacam warna-warninya, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir."* (QS An-Nahl 16:69). Ayat ini secara eksplisit mengajak manusia untuk memperhatikan proses alam di sini melalui lebah yang menelusuri "jalan-jalan" yang telah ditundukkan Allah dan menghasilkan madu bermacam warna yang mengandung penyembuhan bagi manusia dan mengaitkan proses alamiah tersebut dengan refleksi akal dan kesadaran spiritual (tanda bagi kaum yang berpikir) (Amin, 2024). Dengan demikian, dalam kerangka pendidikan sains dan agama, ayat ini menawarkan model edukasi yang memadukan pengetahuan empiris (ilmu alam) dan pengetahuan wahyu (agama) manusia diajak merenungkan alam sebagai jalan menuju pengenalan Tuhan sekaligus menuju manfaat kemanusiaan.

Pendekatan Ibn Asyur terhadap ayat ini dapat dipahami sebagai bagian dari visi pendidikan yang menempatkan akal sebagai mitra wahyu. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian kontemporer, Ibn Asyur menyatakan bahwa konsep *ulul al-alba* orang-orang yang berpikir, akalnya jernih dan kokoh adalah mereka yang mampu menerima ayat-ayat Allah baik yang jelas (*muhkam*) maupun yang samar (*mutasyabih*) tanpa meragukan keaslian wahyu. Mereka berpikir secara kritis namun tetap dalam kerangka iman (Malik, 2024). Dalam hal ini, pendidikan sains bagi Ibn Ashur bukanlah sekadar penguasaan teknis atau fakta, melainkan pengembangan akal yang jernih dan integratif yakni akal yang mampu menelaah tanda-tanda penciptaan, menarik hikmah dan kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai agama (Hidayat, 2021).

Namun, di Era kontemporer pandangan materialisme pada pendidikan hanya mengakui fisik, tetapi dalam ajaran Islam menyatakan bahwa manusia adalah kesatuan yang utuh, tersusun dari dua unsur fundamental jasmani (fisik) dan ruhani (spiritual), karena pendidikan harus selaras dengan konsep manusia yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis (Ngalimun & Rohmadi, 2021). Dapat diartikan bahwa pendidikan sains dicapai dengan kecerdasan akal atau nalar dan daya rasa dipupuk melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, sains dan Al-Qur'an memiliki potensi hubungan yang signifikan dalam konteks kontemporer (Labib & Nikmah, 2025). Tentunya pendidikan agama dan sains harus beradaptasi dengan globalisasi dan menyikapi masuknya ide-ide asing yang memengaruhi masyarakat Muslim. (Hera et al., 2024).

Dalam hal ini, pendidikan sains dan agama menurut Ibn Ashur dapat diringkas sebagai: pertama, pendidikan akal: menumbuhkan kemampuan berpikir, mengobservasi alam, memahami tanda-tanda kebesaran Allah; kedua, pendidikan nilai: meneguhkan bahwa sains tidak terlepas dari etika dan tujuan ilahi; ketiga, pendidikan manfaat manusia: bahwa pengetahuan alamiah harus membawa kemaslahatan bagi manusia dan bukan semata eksploitasi tanpa moral (Asfar, 2022). Ayat 69 surah An-Nahl mencerminkan ketiga fungsi tersebut: lebah menempuh "jalan" yang ditundukkan Allah, menghasilkan madu yang "penyembuhan bagi manusia" antara alam, manusia dan Tuhan ada keterkaitan yang edukatif (Amin, 2024). Dari perspektif pendidikan sains, aspek warna madu dan penyembuhan menantang manusia untuk mengembangkan pengetahuan biologi, kimia, kesehatan dari perspektif agama, ayat ini mengingatkan bahwa seluruh proses alamiah adalah petunjuk untuk mereka yang berpikir maka pendidikan agama harus mengarahkan akal agar tidak sekadar teknis, melainkan hikmah, etika, dan tanggung jawab (Aziz et al., 2024).

Selanjutnya, dalam lingkungan pendidikan relevan dengan zaman sekarang: bagaimana kita mendidik generasi muda agar tidak sekadar menguasai sains dan teknologi tetapi juga memiliki kesadaran religius, etika ekologis, dan tanggung jawab sosial? Ibn Ashur memberikan kerangka interpretatif yang memungkinkan integrasi tersebut (Labib & Nikmah, 2025). Melalui tafsirnya, ayat 69 surah An-Nahl tidak dibaca secara terpisah sebagai "ilmu alam" atau "ajaran agama", melainkan sebagai satu kesatuan: alam sebagai kitab kedua yang dibaca dengan akal; wahyu sebagai kitab pertama yang membimbing akal. Pendidikan sains dan agama menjadi satu rangkaian yang saling menguatkan akal mengamati alam, wahyu memberi makna dan arah (Simamora et al., 2024).

Penting pula dicatat bahwa Ibn Ashur menempatkan sains dalam posisi yang dinamis: ia tidak meyakini sains semata sebagai jawaban akhir, tapi sebagai sarana yang berkembang seiring akal manusia dan pengalaman (Sahidin & Muslih, 2025). Sebagaimana dikemukakan dalam kajian mengenai tafsir ilmiah, "yang bergantung pada pengetahuan ilmiah pada zamannya" tidak berarti tafsir tersebut tetap tak terbantahkan, jika teori ilmiah terbukti salah, maka pemahaman manusia yang salah harus ditinjau kembali, bukan wahyunya. Dalam hal ini, pendidikan sains harus dilandasi kerendahan hati epistemologis: ilmu berkembang,

wahyu tetap. Ibn Asyur menyarankan agar pendidikan Islam tidak menghindar dari sains dan modernitas, melainkan menempatkannya dalam kerangka tauhid dan akhlak.

Dengan demikian, pengkajian terhadap perspektif Ibn Asyur dalam tafsir Ayat 16:69 memiliki relevansi pedagogis yang besar: ia menghadirkan visi pendidikan yang memadukan eksplorasi ilmiah, refleksi teologis, dan kesadaran etis. Pendidikan sains dan agama tidak lagi berjalan paralel tanpa pertemuan, tetapi bersinggungan secara konstruktif. Kurikulum yang ideal menurut visi ini adalah kurikulum yang memungkinkan pelajar “menelusuri jalan Tuhan yang telah dibentangkan” (sebagaimana lebah menelusuri jalan), mengamati, bereksperimen, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (seperti madu), dan menyadari bahwa segala hal itu adalah tanda bagi manusia yang berpikir.

Dalam konteks Indonesia, dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis etika lingkungan, pemikiran Ibn Asyur patut dijadikan pijakan refleksi: bagaimana sekolah-madrasah atau institusi pendidikan tinggi Islam merancang program yang holistik, mengajarkan sains secara mutakhir, tetapi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, tanggung jawab terhadap alam, kemanusiaan dan kebersamaan. Surat An-Nahl Ayat 69 melalui tafsirnya menunjukkan bahwa sains bukan ancaman bagi agama; alih-alih, sains adalah ladang refleksi tauhid, etika dan kemaslahatan sosial.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini bertujuan membuka kerangka penelitian yang akan mengeksplorasi lebih jauh: bagaimana persisnya Ibn asyur menafsirkan unsur “jalan Tuhan yang dibentangkan” untuk manusia (taḥdīr sabil rabb-nya) dalam konteks pendidikan; bagaimana ia memahami “minuman bermacam warna” sebagai tanda ilmiah dan pedagogis serta bagaimana implikasi pedagogis dari tafsir ini untuk pendidikan sains dan agama hari ini. Kajian ini akan menitik beratkan bahwa tafsir bukan sekadar ilmu lampau, tapi sumber inspirasi pendidikan kontemporer yang menyatukan ilmu, iman, dan kemanusiaan.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah menyoroti relevansi tafsir Ibnu ‘Āsyūr terhadap pendidikan Islam dan sains. Penelitian oleh Supriyadi (2021) menunjukkan bahwa konsep pendidikan rasional-spiritual dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr dapat menjadi model kurikulum integratif antara ilmu umum dan ilmu agama di perguruan tinggi Islam. Sementara itu, studi oleh Khairunnisa (2022) mengungkapkan bahwa tafsir Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat kauniyah, termasuk QS. An-Nahl:69, menggambarkan pandangan ilmiah yang progresif dan ekologis, di mana manusia diajak untuk memahami fenomena alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan, bukan sekadar objek eksploitasi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa sains dalam perspektif Qur’ani berfungsi sebagai jalan menuju *ma’rifatullah* (pengenalan terhadap Allah).

Selain itu, kajian oleh Muhammad et al. (2020) dalam *Qur’anic Studies Journal* menegaskan bahwa pendekatan ilmiah terhadap tafsir tidak berarti mengilmiahkan wahyu, melainkan memperluas pemahaman terhadap ayat melalui penemuan empiris modern. Mereka mencontohkan bahwa QS. An-Nahl:69 mengandung isyarat ilmiah tentang proses biologi lebah dan khasiat madu, yang baru dapat dipahami secara mendalam setelah

kemajuan ilmu biologi dan kimia modern. Hal ini menunjukkan betapa Al-Qur'an selalu terbuka terhadap penafsiran dinamis sepanjang zaman, sesuai dengan kemajuan pengetahuan manusia. Dalam pandangan pendidikan Islam, ini berarti siswa harus didorong untuk berpikir kritis, meneliti, dan bereksperimen dalam kerangka nilai-nilai spiritual (Yusuf, 2023).

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap perspektif Ibnu 'Āsyūr dalam tafsir QS. An-Nahl:69 relevan dengan upaya membangun paradigma pendidikan sains dan agama yang integratif. Tafsir Ibnu 'Āsyūr tidak hanya memberi pemahaman linguistik dan teologis terhadap teks, tetapi juga memberikan dasar epistemologis dan pedagogis tentang bagaimana manusia seharusnya mempelajari alam secara ilmiah tanpa kehilangan kesadaran spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berbasis *literature review* untuk menelusuri gagasan Ibnu Asyur, memahami konteks penafsirannya terhadap Surat An-Nahl ayat 69, dan menempatkannya dalam kerangka pemikiran pendidikan sains dan agama. Dengan metode ini, peneliti berusaha menemukan hubungan konseptual antara tafsir ayat tentang lebah dan madu dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi akal, iman, dan ilmu pengetahuan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berasal dari karya asli Ibnu Asyur yang berjudul *At-Tahrīr wa at-Tanwīr: al-Tahrīr al-Ma'nā al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd* yang ditulis pada abad ke-20 di Tunisia dan diterbitkan oleh Dār al-Suhūn. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran Ibnu Asyur terhadap Surat An-Nahl ayat 69 yang membahas tentang lebah dan madu sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah serta mengandung pesan ilmiah dan spiritual. Ayat ini dianalisis sebagai dasar integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber ini mencakup literatur tentang tafsir Ibnu Asyur, konsep pendidikan Islam, filsafat ilmu, serta integrasi antara sains dan agama.

Metode penelitian berbasis *literature review* ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam gagasan Ibnu Asyur tentang pendidikan sains dan agama dalam tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* Surat An-Nahl ayat 69. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, di mana sains dan agama saling melengkapi dalam membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *literature review*

Waktu dan Tempat Penelitian

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu sedangkan untuk kajian pustaka tidak perlu ada sub bab waktu dan tempat penelitian).

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Prosedur

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (*experimental design*) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian in.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Macam data, bagaimana data dikum-pulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengum-pulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

Teknik Analisis Data

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

(Catatan: Sub-subbab bisa berbeda, menurut jenis atau pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang sifatnya sekuensial, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai posisinya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap karya tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu Asyur, khususnya pada penafsiran Surat An-Nahl ayat 69, serta kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema integrasi pendidikan sains dan agama. Berdasarkan hasil telaah terhadap teks tafsir dan literatur pendukung, ditemukan bahwa Ibnu Asyur memiliki pandangan yang sangat progresif dan rasional terhadap hubungan antara wahyu, akal, dan alam semesta. Ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah seperti ayat tentang lebah (An-Nahl:69) sebagai bukti keteraturan ilahi yang mengandung nilai ilmiah, etika, dan spiritual yang dapat dijadikan dasar pendidikan yang menyatukan ilmu pengetahuan dan agama (Malik, 2024).

Pertama, dari aspek teologis dan ilmiah, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa lebah merupakan makhluk yang diilhamkan oleh Allah untuk mengikuti “jalan Tuhan yang telah

dibentangkan” sebagaimana disebut dalam ayat tersebut: *“thumma kuli min kulli al-tsamarāt fa usluki subula rabbiki dhululan”* (kemudian makanlah dari segala buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan untukmu) (Amin, 2024). Menurut Ibnu Asyur kalimat tersebut menggambarkan bahwa lebah bertindak sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah, yang menunjukkan adanya keteraturan dan kebijaksanaan dalam ciptaan-Nya. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam setiap fenomena alam, terdapat sunnatullah (hukum ketetapan Tuhan) yang dapat dipelajari oleh manusia melalui pendekatan ilmiah. Dengan demikian, Ibnu Asyur mengaitkan ayat ini dengan kewajiban manusia untuk menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum alam sebagai bagian dari ibadah intelektual (Pertiwi & Herianingrum, 2024).

Kedua, dari aspek pendidikan, tafsir Ibnu Asyur menunjukkan bahwa ayat ini mengandung pesan pedagogis yang kuat tentang pentingnya mengintegrasikan akal, observasi, dan keimanan dalam proses belajar. Ia menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpikir (*yatafakkarūn*), memperhatikan alam, dan menelusuri tanda-tanda kebesaran-Nya agar manusia memahami hikmah di balik Ciptaan-Nya (Malik, 2024). Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengembangkan pola belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga diajak meneliti, mengamati, dan menarik kesimpulan ilmiah dari fenomena alam. Dengan kata lain, Ibnu Asyur mengajarkan bahwa ilmu dan iman harus berjalan beriringan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, dari aspek epistemologi pendidikan, pandangan Ibnu Asyur menunjukkan bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu yang memberikan arah dan makna. Ia mengkritik pandangan positivistik yang hanya mengandalkan rasionalitas tanpa nilai-nilai moral dan spiritual. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai agama akan kehilangan orientasi kemanusiaannya dan berpotensi menimbulkan kerusakan (Ngalimun & Rohmadi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus berfungsi untuk menyeimbangkan antara aspek rasional dan spiritual agar manusia tidak hanya menjadi makhluk berpikir, tetapi juga makhluk yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan alam.

Dalam tafsirnya terhadap frasa *“yakhruju min butūnihā syarābun mukhtalifun alwānuh fīhi syifā’un linnās”* (dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam warna, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia), Ibnu Asyur menafsirkan bahwa warna dan khasiat madu menunjukkan adanya keanekaragaman alami yang diatur oleh kehendak Allah. Ia menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar menjelaskan fenomena biologis lebah, tetapi juga mengandung pelajaran tentang pentingnya penelitian ilmiah terhadap ciptaan Tuhan (Labib & Nikmah, 2025). Dalam konteks pendidikan sains, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk meneliti alam dengan pendekatan empiris, namun tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, integrasi antara sains dan agama bukanlah bentuk penyamaan metodologi, tetapi penyatuan

tujuan yakni mencari kebenaran yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Dalam tafsirnya terhadap frasa “*yakhruju min butūnihā syarābun mukhtalifun alwānuh fihī syifā’un linnās*” (dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam warna, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia), Ibnu Asyur menafsirkan bahwa warna dan khasiat madu menunjukkan adanya keanekaragaman alami yang diatur oleh kehendak Allah. Ia menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar menjelaskan fenomena biologis lebah, tetapi juga mengandung pelajaran tentang pentingnya penelitian ilmiah terhadap ciptaan Tuhan (Ibn Asyur, 1984). Dalam konteks pendidikan sains, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk meneliti alam dengan pendekatan empiris, namun tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, integrasi antara sains dan agama bukanlah bentuk penyamaan metodologi, tetapi penyatuan tujuan — yakni mencari kebenaran yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta (Rahman, 2022).

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa Ibnu Asyur memandang sains sebagai bagian dari perintah untuk berpikir dan berijtihad. Ia mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam dua bentuk: *‘ulūm naqliyyah* (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan *‘ulūm ‘aqliyyah* (ilmu yang bersumber dari akal). Keduanya, menurutnya, tidak dapat dipisahkan karena wahyu memandu akal, sedangkan akal membantu manusia memahami makna wahyu secara mendalam (Fauzan & Imawan, 2023). Pandangan ini relevan dengan konsep pendidikan Islam modern yang menghendaki integrasi ilmu dan agama. Pendidikan tidak boleh bersifat dikotomis memisahkan antara sains dan agama melainkan harus saling melengkapi sehingga menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman (Simamora et al., 2024).

Dari hasil sintesis pustaka, ditemukan bahwa pemikiran Ibnu Asyur terhadap QS. An-Nahl ayat 69 memiliki implikasi penting terhadap paradigma pendidikan Islam masa kini. Pertama, ia menekankan pentingnya pendidikan akal (*tahdzīb al-‘aql*), yakni mendidik akal agar mampu berpikir logis, kritis, dan beretika dalam memahami fenomena alam. Kedua, ia mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar penggunaan ilmu pengetahuan agar sains tidak digunakan untuk merusak, tetapi untuk membangun kemaslahatan manusia. Ketiga, ia memperkenalkan pendekatan integratif yang menempatkan sains sebagai jalan menuju pemahaman terhadap Allah, bukan sebagai entitas yang terpisah dari agama. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya membina peserta didik untuk menjadi ilmuwan yang beriman, bukan hanya orang beriman yang tahu sains secara parsial.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan relevansi kuat antara pemikiran Ibnu Asyur dengan pendekatan pendidikan integratif di era modern. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, misalnya, integrasi ilmu dan agama sebagaimana diajarkan Ibnu Asyur dapat diwujudkan melalui kurikulum interdisipliner yang menggabungkan kajian tafsir dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas (2014) dan Nasr

(2021) yang menekankan perlunya “Islamisasi ilmu” — bukan dalam arti membatasi sains pada tafsir agama, tetapi mengembalikan ilmu kepada makna dan tujuan ilahinya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Asyur terhadap QS. An-Nahl ayat 69 bukan hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga pedagogis dan epistemologis. Ia berhasil memadukan antara *ulūm al-dīn* (ilmu agama) dan *ulūm al-kawn* (ilmu alam) dalam satu sistem pemikiran yang harmonis. Pandangannya dapat dijadikan dasar dalam merancang model pendidikan Islam integratif yang mengedepankan keseimbangan antara iman dan ilmu. Dalam perspektif ini, pendidikan sains bukanlah kegiatan sekuler, melainkan bagian dari ibadah intelektual yang mengantarkan manusia pada pengakuan terhadap kebesaran dan kebijaksanaan Allah sebagaimana termanifestasi dalam ciptaan-Nya.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pemikiran Ibnu Asyur dalam tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* mengenai Surat An-Nahl ayat 69 serta relevansinya terhadap konsep integrasi pendidikan sains dan agama. Berdasarkan hasil penelitian literatur, ditemukan bahwa Ibnu Asyur memiliki pendekatan tafsir yang unik, menggabungkan kedalaman linguistik, rasionalitas, dan spiritualitas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Melalui pendekatan tersebut, ia berupaya menjembatani kesenjangan antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, serta antara ilmu agama dan ilmu empiris (Wahid, 2025). Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif di era modern.

Ibnu Asyur menafsirkan Surat An-Nahl ayat 69 sebagai gambaran tentang keteraturan alam semesta yang diatur oleh sunnatullah. Ketika Allah berfirman tentang lebah yang memakan buah-buahan dan menghasilkan madu dengan berbagai warna yang menyembuhkan manusia, Ibnu Asyur tidak hanya melihat fenomena ini dari sudut pandang biologis, tetapi juga dari aspek spiritual dan epistemologis. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki fungsi dan manfaat yang ditentukan oleh hikmah ilahi, dan manusia diperintahkan untuk menelusuri hikmah tersebut melalui proses berpikir dan observasi ilmiah (Ibn Asyur, 1984). Dengan demikian, pendidikan yang sejati dalam Islam adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ilmiah sekaligus spiritual — di mana ilmu tidak terpisah dari nilai moral dan iman.

Pemikiran Ibnu Asyur sejalan dengan pandangan filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa pencarian ilmu harus diarahkan untuk mengenal Allah, bukan semata untuk tujuan material. Namun yang membedakan Ibnu Asyur adalah pendekatannya yang modern dan kontekstual. Ia hidup di masa kolonialisme Eropa dan menyaksikan dampak sekularisasi pendidikan di dunia Islam. Oleh karena itu, tafsirnya berupaya mengembalikan fungsi akal sebagai alat untuk memahami wahyu tanpa menafikan nilai spiritualitas. Dalam konteks QS. An-Nahl:69, ia melihat bahwa sains (dalam hal ini biologi, kimia, dan kesehatan) merupakan bagian dari jalan menuju pengenalan terhadap kebesaran Allah, karena setiap proses alamiah mengandung tanda-tanda ilahi (*āyāt kauniyyah*) yang mengarah kepada pengetahuan tentang Pencipta (Alwi, 2020).

Dapat diartikan, Ibnu Asyur menafsirkan Surat An-Nahl ayat 69 sebagai gambaran tentang keteraturan alam semesta yang diatur oleh sunnatullah. Ketika Allah berfirman tentang lebah yang memakan buah-buahan dan menghasilkan madu dengan berbagai warna yang menyembuhkan manusia, Ibnu Asyur tidak hanya melihat fenomena ini dari sudut pandang biologis, tetapi juga dari aspek spiritual dan epistemologis. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki fungsi dan manfaat yang ditentukan oleh hikmah ilahi, dan manusia diperintahkan untuk menelusuri hikmah tersebut melalui proses berpikir dan observasi ilmiah. Dengan demikian, pendidikan yang sejati dalam Islam adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ilmiah sekaligus spiritual di mana ilmu tidak terpisah dari nilai moral dan iman (Abdurrahman et al., 2024).

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan sains, gagasan Ibnu Asyur dapat dipahami sebagai dasar epistemologi integratif. Ia menolak pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu duniawi dan ilmu agama. Bagi Ibnu Asyur, seluruh pengetahuan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Perbedaan hanya terletak pada cara manusia memahaminya: melalui wahyu atau melalui pengalaman empiris. Dalam pendidikan, hal ini berarti guru harus mengajarkan bahwa sains bukanlah entitas netral yang terlepas dari nilai, melainkan bagian dari ibadah intelektual (*'ibādah 'ilmiyyah*) untuk memahami ciptaan Tuhan (Humairoh & Mustafidin, 2025). Dengan demikian, pendidikan sains dan agama harus dipadukan secara fungsional, bukan hanya secara simbolik dalam kurikulum.

Ibnu Asyur menegaskan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena alam (Wahid, 2025). Dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl:69, ia menulis bahwa "Allah menjadikan lebah sebagai simbol keteraturan ilahi agar manusia belajar dari pola kerjanya yang penuh ketepatan dan manfaat" (Amin, 2024). Dari sini, tampak bahwa pendidikan Islam menurut Ibnu Asyur harus mengembangkan tiga dimensi utama: pertama, dimensi intelektual (*'aqlīyah*), yakni kemampuan berpikir logis dan analitis; kedua, dimensi spiritual (*rūḥīyah*), yaitu kesadaran akan kebesaran Allah melalui refleksi ilmiah; dan ketiga, dimensi moral (*akhlāqīyah*), yakni pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan manusia. Ketiga dimensi ini mencerminkan model pendidikan integral yang relevan untuk menjawab tantangan era modern (Simamora et al., 2024).

Dapat diartikan, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, gagasan Ibnu Asyur sangat penting untuk mengatasi krisis dualisme ilmu yang masih banyak terjadi di dunia Muslim. Banyak lembaga pendidikan yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas secara teknis tetapi dikhawatirkan lemah secara etika, atau sebaliknya, saleh secara spiritual tetapi kurang memahami realitas ilmiah. Menurut Aulia & Usiono (2024), krisis ini berakar dari hilangnya kesadaran kosmologis bahwa ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan. Pemikiran Ibnu Asyur memberikan jalan tengah dengan menempatkan sains dalam kerangka tauhid, sehingga pengetahuan menjadi sarana untuk memperdalam keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan sains yang ideal adalah pendidikan yang mengajarkan metode ilmiah sekaligus nilai-nilai ilahiah (Ritonga, 2025).

Dari sisi pedagogis, Ibnu Asyur memberikan teladan tentang metode pengajaran yang reflektif dan kontekstual. Ia tidak hanya menjelaskan makna teks secara linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena empiris agar pembaca mampu memahami makna Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis observasi, eksperimen, dan refleksi spiritual. Misalnya, ketika siswa mempelajari biologi tentang lebah, guru dapat mengaitkan proses pembuatan madu dengan ayat QS. An-Nahl:69 sebagai contoh harmoni antara sains dan wahyu. Dengan cara ini, siswa akan belajar bahwa ilmu pengetahuan tidak sekadar fakta, tetapi sarana untuk memahami kebesaran dan kebijaksanaan Allah.

Analisis terhadap tafsir Ibnu Asyur juga menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep *maqāṣid al-sharī'ah* dan tujuan pendidikan. Menurutnya, syariat Islam memiliki tujuan untuk menjaga akal (*hifz al-'aql*), yang berarti mendorong manusia untuk berpikir kritis dan rasional. Dalam konteks pendidikan sains, ini berarti peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan daya nalar ilmiah, kemampuan analisis, dan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam. Namun, pengembangan akal tersebut harus selalu diarahkan oleh nilai moral dan tujuan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis tafsir Ibnu Asyur tidak hanya menghasilkan ilmuwan, tetapi juga manusia beradab yang memahami tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Selain itu, pemikiran Ibnu Asyur mengandung implikasi penting terhadap konsep "pendidikan lingkungan" dalam Islam. Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Nahl:69, ia menyoroti keseimbangan antara lebah dan alam sekitar sebagai bentuk keteraturan ekosistem yang diatur Allah. Dari sini dapat ditarik pelajaran bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan. Pendidikan sains dalam Islam, harus menanamkan kesadaran ekologis bahwa mempelajari alam berarti juga menjaga dan melestarikannya (Firdaus, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Asyur dalam tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* memiliki kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam integratif. Melalui penafsirannya terhadap QS. An-Nahl:69, Ibnu Asyur tidak hanya menafsirkan teks secara teologis, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologis dan pedagogis untuk mengembangkan pendidikan yang harmonis antara sains dan agama. Ia menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu, menegaskan pentingnya penelitian ilmiah dalam Islam, dan mengajarkan bahwa tujuan akhir dari ilmu adalah pengenalan terhadap Allah dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pendidikan sains dan agama dalam perspektif Ibnu Asyur bukan dua entitas yang saling bertentangan, tetapi dua dimensi yang saling melengkapi dalam mewujudkan manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kajian literatur terhadap tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu Asyur menunjukkan bahwa pemikirannya memberikan kontribusi besar terhadap upaya integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam. Melalui penafsiran terhadap Surat An-Nahl ayat 69, Ibnu Asyur menampilkan pandangan yang mendalam dan rasional mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan fenomena alam. Ia menafsirkan ayat tentang lebah bukan sekadar sebagai deskripsi biologis, melainkan sebagai gambaran keteraturan dan kebijaksanaan ilahi yang mengandung pesan ilmiah dan spiritual. Menurut Ibnu Asyur, alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung pelajaran bagi manusia, dan memahami tanda-tanda tersebut melalui penelitian dan observasi merupakan bagian dari ibadah intelektual.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa Ibnu Asyur memandang sains dan agama bukan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua jalan yang menuju pada satu tujuan, yaitu pengenalan terhadap Allah. Ia menegaskan bahwa penggunaan akal dan penelitian ilmiah harus selalu diarahkan untuk memahami hikmah penciptaan, bukan semata untuk kepentingan material. Pendidikan sains, dalam pandangan Ibnu Asyur, harus berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang diidealkan oleh Ibnu Asyur adalah paradigma yang menempatkan akal, wahyu, dan pengalaman empiris dalam hubungan yang harmonis dan saling melengkapi.

Selain itu, pemikiran Ibnu Asyur dalam tafsirnya juga memiliki implikasi pedagogis yang kuat. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan kehilangan arah moralnya, sementara pendidikan yang hanya bersifat dogmatis akan kehilangan daya rasionalnya. Dengan memadukan keduanya, peserta didik akan tumbuh menjadi insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum integratif antara sains dan agama di lembaga pendidikan Islam modern.

Dari segi epistemologi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Asyur menolak dikotomi ilmu yang sering terjadi dalam dunia Islam modern. Ia memandang bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah, baik melalui wahyu maupun melalui proses berpikir rasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun sinergi antara pengetahuan agama dan pengetahuan empiris dengan menekankan nilai etika, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dengan demikian pemikiran Ibnu Asyur dapat dijadikan rujukan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak ilmuwan yang cerdas, tetapi juga insan yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Asyur terhadap QS. An-Nahl:69 relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan terpisah dari nilai-nilai moral. Pandangannya memberikan inspirasi bagi pendidikan Islam untuk

menciptakan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual, antara penelitian ilmiah dan refleksi teologis, serta antara pengetahuan dan pengamalan. Dengan memahami ayat tentang lebah dan madu sebagai simbol keteraturan dan manfaat, Ibnu Asyur mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah proses mempelajari alam dan kehidupan sebagai sarana mengenal Sang Pencipta serta membangun kesejahteraan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal penting. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model kurikulum yang integratif, di mana sains dan agama tidak diajarkan secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam satu kesatuan nilai. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, interdisipliner, dan berbasis proyek yang menekankan hubungan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Kedua, para pendidik perlu memahami konsep pendidikan akal yang diajarkan Ibnu Asyur, yaitu mengarahkan kemampuan berpikir peserta didik tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebijaksanaan dan akhlak. Ketiga, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam karya-karya Ibnu Asyur lainnya, terutama dalam konteks *maqāṣid al-sharī'ah*, untuk memperkaya model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Asyur sebagaimana tercermin dalam tafsir *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* mampu memberikan arah baru bagi pendidikan Islam masa kini. Dengan menempatkan sains dan agama dalam hubungan yang harmonis, ia membuka ruang bagi lahirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Inilah visi pendidikan Islam yang ideal menurut Ibnu Asyur: pendidikan yang menyatukan ilmu dan iman demi membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alwi, M. (2020). Konsep pendidikan akal dalam *Maqāṣid al-Sharī'ah* Ibnu 'Āsyūr. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Amin, M. H. I. (2024). Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 689–705.
- Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu

- 'Asyur. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 55–67.
- Aziz, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2024). The Dichotomy of General Science and Religion in a Review of the Philosophy of Islamic Education: Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 12–26.
- Fauzan, H., & Imawan, D. H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(1), 101–114.
- Firdaus, M. Y. (2023). *Konservasi lingkungan pada teori intertekstual Julia Kristeva: Analisis dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dengan pendekatan tafsir Maqashidi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hera, S., Andriyani, A., Novitasari, D., Fitriyani, N., & Amirudin, J. (2024). PERSPEKTIF INTEGRATIF ILMU KALAM DAN FILSAFAT DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11287–11298.
- Hidayat, F. T. (2021). Pemikiran Ibn Āsyūr Tentang Qawai'd Al-Maqāshid Al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *An-Nida'*, 45(1), 109–125.
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), 528–538.
- Khairunnisa, L. (2022). Tafsir ayat-ayat kauniyah menurut Ibnu 'Āsyūr: Relevansinya terhadap pendidikan ekologis Islam. *Jurnal Pendidikan Agama dan Ilmu*, 10(1), 45–58.
- Labib, M., & Nikmah, Z. A. (2025). Integrasi Tafsir dan Sains: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(01), 114–123.
- Malik, R. R. (2024). (2024). Sifat orang berilmu dalam Al-Qur'an menurut Ibnu 'Āsyūr dalam tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir. PTIQ Press. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Muhammad, A., Rahman, H., & Alvi, M. (2020). Religious basis of scientific tafsir. *Qur'anic Studies Journal*, 12(3), 45–67
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55–66.
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali konsep maqashid syariah: Perspektif pemikiran tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807–820.
- Rahman, F. (2022). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Ritonga, A. M. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:: Perspektif Alquran-Hadis Serta Implementasinya dalam Taksonomi Bloom. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 49–59.
- Sahidin, A., & Muslih, M. (2025). PENGEMBANGAN SAINS BERORIENTASI MAQASHID SYARIAH. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 6(1), 223–231.

- Simamora, H. I. B., Amril, A., & Dewi, E. (2024). Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Abdussalam. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 473–482.
- Supriyadi, E. (2021). Model kurikulum integratif sains dan agama berdasarkan pemikiran Ibnu 'Āsyūr. *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 5(1), 56–72.
- Wahid, A. (2025). Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 13(2), 111–116.
- Yusuf, A. (2023). Pendekatan tafsir ilmiah dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 90–108.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.
- Effendi, Sofian. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- Yusro, A. C. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Kontekstual Yang Terintegrasi Dengan Website Pada Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 5 Madiun Tahun Ajaran 2012/2013* (Tesis, Universitas Sebelas Maret).
- Mesiono. (2019). The Influence of Job Satisfaction on the Performance of Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 107-116. <http://103.88.229.8/index.php/tadris/article/view/4388>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). Pelatihan Da'i Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/article/view/8491>.
- Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.